

Peranan Media Bermain bagi Perkembangan Aspek Psikomotorik Anak Usia Dini di TK Seatap Kampung Tangnga

Rahmiati Ukkas¹, Hisban Thaha², Rahmawati³

Institut Agama Islam Negeri Palopo¹²³

rahmiati_ukkas@gmail.com, hisbanthaha@gmail.com, rahmawati123@gmail.com

Abstract

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan mengangkat pokok permasalahan ialah perkembangan aspek psikomotorik anak usia dini di TK Seatap Kampung Tangnga melalui media bermain, adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui perkembangan aspek psikomotorik yang terjadi bagi anak usia dini di TK Seatap Kampung Tangnga. Dalam penelitian ini jumlah populasi yang ada sebanyak 102 orang anak, adapun teknik mengambil sampel berdasarkan purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dengan metode berdasarkan teori Arikunto jika populasi lebih dari 100, maka penetapan jumlah sampel sebanyak 10-15% atau 20-25%, sehingga ditetapkan jumlah sampel sebanyak 20 anak. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa melalui berbagai media bermain yang didesain secara metodologi oleh guru dalam proses pembelajaran maka dapat meningkatkan motor skill anak atau perkembangan psikomotorik anak, karena melalui metode bermain, anak dapat lebih banyak berkreativitas sehingga dengan kebiasaan yang demikian akan melahirkan kemampuan secara khusus pada anak, utamanya melalui gerakan atau motorik anak. Dan hal tersebut terlihat secara jelas melalui hasil tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test) saat penelitian berlangsung.

Keywords: *Media Bermain, Perkembangan Aspek Psikomotorik*

Introduction

Anak usia dini sebagai makhluk hidup mengalami proses perkembangan. Karena setiap orang mengalami proses atau tahapan pertumbuhan ke arah lebih maju, pertumbuhan dan perkembangan seorang anak diwarnai dan diisi oleh pengalaman yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan di sekolah. Dan sejak awal kehidupan anak telah menjadi perhatian para pendidik. Mereka menyadari bahwa awal kehidupan anak telah menjadi perhatian para pendidik. Mereka menyadari bahwa awal kehidupan merupakan masa yang paling tepat untuk mulai memberikan stimulasi agar anak dapat berkembang secara optimal. Apa yang dipelajari seseorang di awal kehidupan akan mempunyai dampak pada kehidupan di masa yang akan datang.

Dalam proses perkembangan setiap individu melewati beberapa fase dan di tiap-tiap fase yang dilalui memiliki tugas-tugas perkembangan. Pada anak yang duduk dan di bangku pra sekolah atau taman kanak-kanak berada pada fase anak-anak dan salah satu tugas perkembangan pada fase ini adalah belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain,

seperti lompat, mengejar, menghindari kejaran, dan sebagainya. Tugas-tugas perkembangan pada dasarnya memegang peranan penting dalam menentukan arah perkembangan yang normal lambat atau cepat semua orang akan sadar bahwa dirinya terlalu cepat, terlambat atau tepat dalam kaitannya dengan tugas-tugas tersebut. Kesadaran inilah untuk mempengaruhi sikap dan perilaku mereka sendiri, demikian pula sikap orang lain terhadap mereka.

Dalam proses perkembangan individu dikelompokkan menjadi beberapa aspek, dan salah satu dari aspek tersebut adalah perkembangan psikomotorik. Dalam perspektif psikologi, istilah motor menunjukkan pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakan-gerakan motor dapat pula diartikan segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi atau rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik.

Jika demikian makna dari perkembangan psikomotorik, maka dapat pula dikaitkan dengan suatu keterampilan atau kemampuan seseorang yang dimiliki melalui kerja kegiatan organ fisik pada anak usia dini, hal tersebut dapat teramati melalui tingkah laku mereka dalam suatu permainan yang diberikan. Bagi anak usia dini bermain merupakan bagian dari kebutuhan hidup yang harus terpenuhi. Dan dalam dunia pendidikan pra sekolah yang membina dan mendidik anak pada masa usia dini, tidak terlepas dari perlengkapan berbagai media bermain.

Hal di atas sangat menarik bagi penulis untuk diamati sejauh mana peran dari media bermain tersebut yang ada pada pendidikan pra sekolah atau taman kanak-kanak terhadap anak usia dini yang bersekolah di tempat tersebut. Apakah tanpa adanya media bermain seperti itu, maka perkembangan aspek psikomotorik anak akan lambat atau bahkan stagnan. Lalu jika demikian halnya maka sangat perlu bagi para tenaga pendidik pahami, baik guru terlebih lagi orang tua maupun masyarakat umum agar memahami hal-hal yang menjadi penunjang kebutuhan anak dalam proses perkembangan anak tersebut berjalan sesuai dengan waktu yang semestinya.

TK Seatap Kampung Tangnga Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu adalah salah satu TK yang berada pada Kabupaten Luwu. Dalam kaitannya dengan penulisan draft skripsi ini adalah penulis ingin mengetahui peran dari media bermain yang ada seperti ayun-ayun, luncur-luncuran, alat untuk memanjat dan sebagainya terhadap proses perkembangan psikomotorik anak usia dini yang bersekolah pada TK Seatap Kampung Tangnga. Perkembangan psikomotorik berarti proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik. Dan melalui media bermain, maka keterampilan fisik akan lebih terlatih dan membantu anak usia dini untuk lebih dapat berpikir kreatif. Hal ini menjadi menarik perhatian penulis karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan dihampir setiap saat dari jumlah seluruh peserta didik yang ada pada sekolah tersebut tidak semua selalu bermain, ada yang hanya diam melihat-lihat temannya, ada pula yang hanya sekedar ikut untuk turut meramaikan dan memang ada yang betul-betul antusias larut dalam permainan yang ada. Hal ini merupakan fenomena yang perlu untuk diamati dan diteliti, agar proses perkembangan anak-anak tersebut dapat berjalan secara normal karena proses pendidikan yang dilaluinya sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan mereka dan patut untuk diberikan.

Method

Penulis meneliti tentang perkembangan aspek psikomotorik anak pada TK Seatap Kampung Tangnga, Kabupaten Luwu. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengkomparasi variabel atau melakukan uji hipotesis. Variabel penelitian ini terdiri atas dua jenis variabel, yaitu variabel bebas, media bermain, dan variabel terikat, aspek psikomotorik. Dalam penelitian ini terfokus pada perkembangan aspek psikomotorik anak.

Populasi dalam penelitian ini adalah mencakup seluruh anak di TK Seatap Kampung Tangnga, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu. Adapun jumlah populasi yang ada sebanyak 102 orang anak yang terdiri dari empat kelas berbeda. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil menggunakan metode purposive sampling technique atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebanyak 20 orang yang diambil sebanyak 5 anak dari setiap kelas. Hal ini menjadi acuan penulis karena berdasarkan teori Arikunto menyatakan bahwa jika jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka jumlah sampel yang diambil sebanyak 15-25% atau 50% dari jumlah populasi yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu library research, field research, observasi, wawancara, tes, dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik berpikir induktif, deduktif, komparatif.

Results and Discussion

Perkembangan Aspek Psikomotorik Anak di TK Seatap Kampung Tangnga

Ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan pada fase pendidikan Taman Kanak-Kanak, yakni aspek intelektual, emosional, jasmani, pergerakan (motorik), estetis serta spiritual dan moral. Aspek-aspek tersebut harus dikembangkan secara simultan, terintegrasi dengan tetap mengedepankan kemampuan belajar anak.

1. Aspek intelektual, berkenaan dengan fungsi taman kanak-kanak untuk memudahkan terjadinya transisi dari fase kecerdasan sensori motorik ke fase kecerdasan konseptual dan membina dasar yang kuat untuk perkembangan selanjutnya.
2. Aspek emosi, taman kanak-kanak harus menjadi tempat anak-anak merasa aman, tenang dan merasa bersemangat. Anak juga harus merasa dapat melakukan sesuatu secara bebas, tidak merasa terancam.
3. Aspek jasmani atau psikomotorik, taman kanak-kanak diselenggarakan sebagai arena untuk mengembangkan kesehatan fisik anak. Termasuk di sini adalah kelengkapan alat bermain untuk menunjang perkembangan aspek psikomotorik anak.
4. Aspek estetis dapat diwujudkan dalam gerak dan suara yang indah. Gerakan indah seperti tari. Sedangkan suaranya indah adalah nyanyian.
5. Aspek spiritual dan moral, taman kanak-kanak diarahkan pada penanaman dasar aqidah, ibadah serta akhlakul karimah. Keterhasilan aspek ini menjadi fundamental kokoh yang tumbuh tegaknya aspek-aspek yang lain.

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, penelitian ini membahas aspek psikomotorik anak yang mencakup peran media bermain dan perolehan ragam keterampilan fisik (motor skill) anak. Oleh karena itu untuk mengetahui perkembangan aspek psikomotorik

anak, penulis melakukan tes objektif secara langsung di lokasi penelitian seperti digambarkan sebagai berikut:

1. Kemampuan menunjuk warna sesuai yang disebutkan oleh guru

Untuk mengetahui kemampuan aspek psikomotorik anak, peneliti menggunakan berbagai alat media permainan untuk diperlihatkan kepada peserta didik dan diminta untuk menunjukkan satu per satu berdasarkan instruksi guru mengenai warna yang disebutkan. Adapun gambaran yang diperlihatkan siswa dalam mengenal warna dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tes Awal terhadap Kemampuan Menunjuk Warna pada Anak TK Seatap Kampung Tangnga

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Mengenal	7	35%
Kurang mengenal	9	45%
Tidak kenal	4	20%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada saat dilakukan pre tes atau pemberian tes awal mengenai kemampuan anak dalam menunjuk warna berdasarkan yang disebutkan oleh guru, maka diperoleh hasil sebanyak 35% dalam kategori mengenal, 45% dalam kategori kurang mengenal, 20% dalam kategori tidak mengenal. Kemampuan mengenal warna adalah hasil dari kebiasaan melihat berbagai aneka ragam warna pada media bermain yang digunakan di dalam kelas oleh karena itu orang tua diharapkan dapat membantu perkembangan aspek psikomotorik anak melalui pemberian berbagai permainan yang penuh aneka ragam warna.

Dalam rangka memperkenalkan warna kepada anak, maka guru dan peneliti membimbing anak melalui media bermain berupa kotak yang dimainkan peserta didik serta melalui karpet kotak yang digunakan sebagai alas lantai di dalam kelas. Melalui kegiatan ini diperlukan kesabaran yang tinggi dari guru dan penulis karena kemampuan anak yang masih terbatas.

Setelah guru dan penulis memberikan latihan selama sebulan, maka dilakukan kembali tes kedua atau dalam istilah penelitian dikenal dengan post test. Adapun hasil diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Post test kemampuan menunjuk warna pada TK Seatap Kampung Tangnga

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Mengenal	15	75%
Kurang mengenal	4	20%
Tidak mengenal	1	5%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui pada saat dilakukan post test terhadap anak dalam mengenal warna berdasarkan instruksi guru yang disebutkan, maka diperoleh hasil sebanyak 75% masuk dalam kategori mengenal, 20% masuk dalam kategori kurang mengenal dan sebanyak 5% yang masuk dalam kategori tidak mengenal. Dengan demikian, maka dari aspek kemampuan anak untuk menunjuk warna yang disebutkan oleh guru dan penulis mengalami

peningkatan yang signifikan, tergolong mampu dengan baik sebagai indikator adanya perkembangan aspek psikomotorik anak antara sebelum dan sesudah proses pembelajaran melalui media bermain.

2. Kemampuan menempatkan media bermain berdasarkan fungsinya

Dalam menguji kemampuan anak untuk menggunakan media bermain berdasarkan fungsinya, maka guru dan penulis menggunakan seluruh alat permainan yang ada di TK Seatap Kampung Tangnga sebagai alat tes. Dan adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat melalui gambaran tabel di bawah ini:

Tabel 3. Tes Awal Menempatkan Media Bermain Berdasarkan Fungsinya pada TK Seatap Kampung Tangnga

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Tepat	5	25%
Kurang tepat	5	25%
Tidak tepat	10	50%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada saat dilakukan tes awal terhadap anak dalam bermain dengan guru dan penulis menyebutkan kegunaannya kemudian peserta didik memilih jenis permainan yang dimaksud dengan melakukan apa yang diperintahkan oleh guru dan penulis. Adapun hasil yang diperoleh 25% masuk dalam kategori tepat, 25% juga masuk dalam kategori kurang tepat serta 50% dalam kategori tidak tepat. Dalam melatih keterampilan psikomotorik siswa untuk lebih dapat menggunakan media bermain sesuai dengan fungsinya, maka penulis dan guru melatih para peserta didik selama kurang lebih sebulan. Dan dalam proses kegiatan ini, para peserta didik sangat antusias dan merasa senang untuk melakukannya. Dan setelah melakukan atau memberi bimbingan kepada para peserta didik TK Seatap Kampung Tangnga, maka penulis memberikan tes kedua atau post test kepada peserta didik TK Seatap Kampung Tangnga. Dan adapun hasil yang ditunjukkan dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3. Post test penempatan media bermain berdasarkan fungsinya pada TK Seatap kampung Tangnga

Kategori	Frekuensi	Presentasi (%)
Tepat	17	85%
Kurang tepat	3	15%
Tidak tepat	-	0%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi perubahan atau peningkatan yang signifikan terhadap perkembangan aspek psikomotorik anak dalam menggunakan media bermain berdasarkan fungsinya dengan benar. Dan adapun hasil yang diperoleh terdapat sebanyak 85% masuk dalam kategori tepat, 15% masuk dalam kategori kurang tepat dan 0% masuk dalam kategori tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan melatih peserta didik melalui media bermain dapat meningkatkan perkembangan aspek psikomotorik anak.

3. Kemampuan menyusun angka 1-10 melalui permainan kotak magic.

Dalam rangka meningkatkan aspek psikomotorik anak, maka penulis memberikan tes awal kepada peserta didik melalui media bermain kotak magic yang setiap sisinya terdapat angka-angka. Dan tujuan guru atau penulis adalah untuk melihat kemampuan keterampilan anak dalam menyusun angka 1-10 yang berada di tiap sisi kotak magic. Olehnya itu melalui tes awal yang diberikan kepada peserta didik TK Seatap Kampung Tangnga, maka diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 4. Tes awal kemampuan menyusun angka 1-10 melalui permainan kotak magic TK Seatap Kampung Tangnga

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Mampu	5	25%
Kurang mampu	8	40%
Tidak mampu	7	35%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan atau mengetahui perkembangan aspek psikomotorik anak melalui permainan kotak magic, maka data yang diperoleh adalah sebanyak 25% masuk dalam kategori mampu untuk menyusun angka yang benar, sebanyak 40% yang masuk dalam kategori kurang mampu serta 35% dalam kategori tidak mampu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa masih sedikit peserta didik yang memiliki motor skill dalam memainkan permainan kotak magic dengan menyusun setiap angka yang ada mulai dari angka 1-10. Olehnya itu, melalui penelitian yang dilakukan secara rutin para peserta didik dilatih kemampuannya untuk dapat memainkan permainan tersebut secara benar dan tepat dan dengan latihan yang diberikan oleh guru dan penulis, selanjutnya diberikan tes kedua atau post test dalam rangka mengetahui tingkat perkembangan yang terjadi. Dan hal tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 5. Post test kemampuan menyusun angka 1-10 melalui permainan kotak magic pada TK Seatap Kampung Tangnga

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Mampu	12	60%
Kurang mampu	2	10%
Tidak mampu	6	30%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat kendatipun tidak secara signifikan proses peningkatan yang terjadi, namun tetap ada peningkatan dari pre test ke post test. Hal tersebut ditunjukkan melalui data yang diperoleh yaitu sebanyak 60% masuk dalam kategori mampu, 10% masuk dalam kategori kurang mampu serta terdapat 30% yang berkategori belum mampu. Hal ini menunjukkan masih dibutuhkan latihan-latihan yang lebih bagi peserta didik untuk melatih kemampuan psikomotorik yang dimiliki.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek psikomotorik anak akan semakin meningkat dan lebih baik jika sering dilatih dengan berbagai alat yang selain dapat memberikan skill, juga dapat menghibur dirinya seperti dengan media bermain. Selain itu

juga berkaitan dengan metodologi dan kemampuan guru untuk melatih dan membina para peserta didik.

Ada beberapa faktor yang turut mendukung perkembangan aspek psikomotorik anak, yaitu:

a. Aktivitas fisik

Aktivitas fisik, dalam hal ini semakin banyak anak bergerak atau melakukan kegiatan dengan berbagai hal, maka anak-anak akan banyak menemukan berbagai pengalaman atau hal-hal yang baru, sehingga jika kegiatan tersebut dilakukan secara rutin, maka akan menciptakan skill tersendiri bagi anak untuk lebih kreatif dan berkreasi.

b. Lingkungan

Makin bervariasi lingkungan hidup anak, maka semakin baik perkembangan aspek psikomotoriknya. Warna, bentuk, orang-orang yang berbeda, suasana yang bervariasi dan lain-lain lebih mudah untuk menstimulasi otak agar organ fisik dapat bergerak untuk berkarya dengan menjalankan ide-ide atau gagasan yang muncul dalam pikiran.

c. Suplemen yang tepat

Agar perkembangan aspek psikomotorik dapat berjalan secara normal dan maksimal maka energi tubuh merupakan kunci utama untuk harus terpelihara. Dan kondisi tubuh dapat terasa prima dan mood jika makanan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak sesuai dengan kebutuhan makanan sehat, karena makanan adalah amunisi otak yang sangat penting hingga tersalur ke seluruh tubuh.

d. Pengalaman emosional

Sistem limbik lebih dahulu matang dibandingkan dengan kulit otak, akibatnya anak menjadi sangat peka terhadap rangsangan dan pengalaman emosional. Semua pengalaman emosional yang diberikan pada rentang usia 0-7 tahun ini akan sangat berpengaruh dalam membentuk jalani antar sel syaraf.

Dari berbagai faktor di atas, keluarga sangat dapat menentukan aspek psikomotorik anak. Oleh karena itu di lingkungan keluarga harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam membantu pihak sekolah untuk melakukan berbagai usaha terhadap perkembangan aspek psikomotorik anak.

Dengan demikian, mempersiapkan berbagai fasilitas belajar yang dibutuhkan anak dengan lengkap termasuk media bermain di rumah merupakan dasar bagi perkembangan aspek psikomotorik anak, sehingga anak dapat banyak melakukan aktifitas yang secara sadar atau tidak melatih skill yang dimilikinya. Agar usaha guru dapat berjalan secara baik, maka orang tua atau keluarga di rumah harus mampu mensinergikan usaha yang dilakukan guru dengan memenuhi kebutuhan anak di rumah agar anak dalam setiap waktu luangnya dapat berkarya melalui bermain. Sehingga dalam bermain sesungguhnya anak tersebut juga belajar.

Hambatan dan Cara Mengatasi Perkembangan Aspek Psikomotorik Anak di TK Seatap Kampung Tangga

Dari uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa dalam rangka percepatan perkembangan kognitif anak maka perlu dikondisikan hal-hal sebagai berikut, yaitu, makanan yang tepat, lingkungan, pengalaman emosional, dan stimulasi rasional. Dari berbagai faktor tersebut, beberapa aspek yang cukup mendukung bagi perkembangan aspek kognitif anak adalah:

1. Dukungan orang tua/keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Dalam lingkungan keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus secara formal dilaksanakan. Keluarga meletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewajiban akan kewajiban dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.

Pada umumnya anak TK Seataap Kampung Tangnga berasal dari keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan anak sejak dini. Hal tersebut bisa dilihat dari perhatian orang tua dalam menanyakan perkembangan anaknya baik kepada kepala sekolah maupun pada guru. Bahkan tidak sedikit yang mengantar dan mengawasi secara langsung anaknya di sekolah.

Hal ini sangat membantu guru dalam melakukan komunikasi secara langsung dengan orang tua anak dan memberikan informasi tentang kemajuan belajar anak didik serta hambatan-hambatan dalam belajar dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Dengan informasi inilah orang tua akan melakukan pembinaan yang lebih intensif di rumah. Dengan demikian, maka sekolah melaksanakan tugasnya untuk mengembangkan potensi psikomotorik anak didik secara formal, dan kedua orang tua di rumah memberikan dasar-dasar kepada anak didik secara informal. Kalau keluarga melaksanakan tugasnya dengan baik, kemudian ditunjang dengan kiat dan upaya guru di sekolah, maka kemungkinan perkembangan aspek psikomotorik anak ke arah yang lebih maju akan tercapai.

2. Lingkungan belajar yang cukup kondusif

Seorang anak mempunyai potensi diri sejak ia dilahirkan, tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya yang unik. Setelah itu, maka seorang anak akan berada dalam sebuah situasi dan kondisi yang akan memberinya dua pilihan. Pilihan pertama, potensi yang melekat pada anak didik tersebut berkembang secara wajar ke arah yang positif. Sedangkan pilihan kedua potensi yang dimiliki tersebut tidak terkelola atau justru rusak akibat tidak tepatnya anak didik memilih lingkungan sebagai tempat berkembangnya potensi itu.

Lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan-kesempatan kepada individu, dan selanjutnya individu tersebut yang akan memanfaatkan kemungkinan yang ada tersebut. Sekalipun pengaruh lingkungan tidak bersifat memaksa, namun tidak dapat dipungkiri bahwa peranan lingkungan cukup besar dalam perkembangan individu.

Perkembangan dunia global yang semakin terbuka, membutuhkan perhatian dan kehati-hatian orang tua dan guru dalam mengawasi dan melakukan proses pendidikan. Dengan semakin terbukanya informasi, maka harus ada upaya untuk menetralsisir berbagai informasi yang masuk kepada siswa, terutama yang bisa mengganggu kestabilan jiwa anak. Misalnya tayangan yang berbau kekerasan, seks, kehidupan glamour, dan lain sebagainya. Sudah banyak kasus kekerasan ataupun kejahatan yang dilakukan anak-anak akibat dari tayangan di media yang kurang mendidik.

Oleh karena itu, masyarakat seharusnya menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan mental anak didik. Lingkungan yang buruk akan menyebabkan siswa terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan buruk dan jiwanya menjadi labil antara mengikuti arahan dari guru

di sekolah dan mengikuti lingkungan pergaulan yang pengaruhnya begitu kuat. Disinilah peran serta pemerintah dan masyarakat dibutuhkan dalam rangka penciptaan lingkungan yang sehat dan kondusif bagi perkembangan fisik dan mental anak didik. Selain faktor pendukung tersebut di atas, terdapat pula faktor yang menghambat perkembangan aspek psikomotorik anak di TK Seatap Kampung Tangnga yaitu:

1. Sarana dan Prasarana yang Terbatas

Sarana dan prasarana yang terbatas kualitas dan kuantitasnya juga dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran. Sarana dan prasarana dapat berupa ruang belajar yang terbatas, halaman sekolah yang relatif tidak mendukung tempat belajar dan bermain baik anak-anak (murid), termasuk alat bermain di halaman sekolah.

Kondisi ruang kelas yang berdekatan diantara dua kelas yang hanya dibatasi oleh dinding bukan permanen dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran di mana saat proses pembelajaran berlangsung pada kelas yang satu dapat terganggu dengan aktivitas kelas yang lain. Sehingga kegiatan belajar tersebut tidak dapat berjalan secara efektif.

Demikian pula dengan halaman sekolah yang tidak memadai untuk menempatkan berbagai alat bermain seperti panjatan, ayunan dan lain sebagainya dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan strategi belajar sambil bermain secara baik. Dengan kondisi terbatasnya halaman sekolah membuat anak-anak kurang beraktivitas dan bahkan anak-anak akan merasa jenuh sehingga menghalangi perkembangan kreativitas anak-anak.

2. Alat Peraga yang Masih Minim

Faktor lain yang menghambat proses pembelajaran adalah kurangnya jenis peralatan pembelajaran dan masih bersifat tradisional. Seperti alat berhitung yang hanya terbuat dari kayu, huruf atau angka yang cukup sederhana, gambar-gambar yang terbatas, merupakan penghambat pembelajaran dalam meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak-anak.

Kurangnya alat peraga juga menjadi salah satu penghambat pelajaran, alat peraga tersebut dapat berupa poster-poster atau kotak angka dan huruf. Dalam bentuk lain bisa berupa tanah liat untuk membuat berbagai bentuk patung atau bentuk lain sesuai dengan keinginan anak-anak. Alat peraga harus dibuat menarik dan aman untuk anak didik. Perkembangan aspek psikomotorik bisa berkembang dengan baik jika ditunjang dengan alat peraga dalam pembelajaran yang memadai. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru kelas I TK Seatap Kampung Tangnga yaitu:

1. Memaksimalkan fungsi alat peraga di setiap kelas (khususnya kelas I)

Alat peraga dalam sebuah pembelajaran adalah merupakan mediator yang bisa menyampaikan pesan yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa. Oleh karena itu, alat peraga memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam memberikan informasi kepada siswa. Semakin banyak alat peraga, maka akan semakin banyak pula informasi yang terekam dalam sel memori otak anak didik. Dan semakin banyak informasi yang terekam dalam sel memori otak anak didik, maka kemungkinan berkembangnya segenap aspek dalam diri anak didik akan semakin besar.

Ibu Nilawati Nur sebagai guru TK Seatap Kampung Tangnga mengemukakan upaya yang dilakukan berkaitan dengan alat peraga:

Alat peraga yang ada diklasifikasi menurut arena pembelajaran masing-masing. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan setiap materi pembelajaran sesuai dengan tema yang dirancang pada hari itu. Misalnya temanya tentang berhitung, maka anak-anak tinggal diarahkan pada area yang telah dipasangkan poster atau guntingan kata-kata. Alat peraga ditempatkan pada tempat-tempat yang strategis untuk dilihat dan dijangkau oleh anak didik. Terkadang anak didik bertanya kepada guru apabila melihat sesuatu yang menarik pada alat peraga.

Dengan alasan tersebut, selain pengayaan alat peraga dalam segi kuantitasnya, juga diperlukan pengayaan fungsi alat peraga yang digunakan. Guru memiliki peranan yang sangat besar dalam rangka memaksimalkan fungsi alat peraga sehingga bisa membantu anak didik dalam mengembangkan segenap potensi dalam dirinya. Jika tidak, maka alat peraga hanya akan menjadi tontonan yang tidak memiliki nilai edukatif.

2. Membuat catatan perkembangan belajar anak didik

Anak didik adalah pribadi yang sedang mengalami pertumbuhan pada aspek jasmaninya, dan berkembang pada aspek kejiwaannya. Sehingga antara pertumbuhan jasmani anak didik dengan perkembangan jiwa anak didik harus serasi dan seimbang dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, diperlukan kecermatan seorang pendidik dalam memantau tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Untuk memudahkan memantau perkembangan aspek psikomotorik anak, maka masing-masing guru di TK Seatap Kampung Tangnga memiliki catatan perkembangan psikomotorik siswa. Biasanya catatan tersebut dibuat untuk selanjutnya menjadi rujukan bagi guru-guru lain yang akan mengajar.

3. Menata lingkungan belajar

Penataan lingkungan belajar tidak hanya terkait dengan pengaturan ruangan, papan tulis, dan lain sebagainya. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana menata lingkungan di sekolah agar bermanfaat sebagai sumber-sumber belajar bagi siswa.

Menata lingkungan fisik terkait dengan bagaiman penataan kursi, papan tulis dan alat peraga sehingga menarik dan memancing kreativitas dan daya imajinatif anak-anak. Di samping lingkungan fisik, lingkungan non-fisik (sosial) juga sangat penting untuk di tata dengan baik. Dalam penataan lingkungan sosial diarahkan sebagai upaya memancing kepekaan anak-anak terhadap orang lain di sekitarnya dan sikap penerimaan serta cara interaksi mereka dengan orang lain.

Dalam hal ini anak-anak sudah dibiasakan untuk belajar bersosialisasi bersama kelompok-kelompok sosial di sekitar mereka. Anak-anak juga belajar untuk menghargai teman, bekerja sama, memberi pertolongan, dan bertindak sesuai dengan tingkat kemampuan mereka sebagai pribadi yang sedang berkembang. Jika hal ini terimplementasi dengan baik maka anak didik akan menjadi pribadi yang dewasa dalam melihat perbedaan yang akan dihadapinya kelak.

Conclusion

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dan berdasarkan data yang diperoleh baik melalui kepustakaan maupun secara langsung kepada objek penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran media bermain dalam perkembangan aspek psikomotorik anak sangat berpengaruh, karena terjadi peningkatan hasil dari sebelum dilakukan suatu penelitian (pre-test) untuk mengetahui peningkatan yang terjadi setelah anak di TK Seatap Kampung Tangnga dilatih melalui keanekaragaman media bermain yang ada.
2. Faktor penghambat perkembangan aspek psikomotorik adalah alat peraga yang masih terbatas, sarana berupa gedung yang masih kurang dan upaya yang ditempuh adalah memaksimalkan segala media bermain dan alat peraga di setiap pembelajaran dan membuat catatan perkembangan yang terjadi.

References

- Abimanyu, Soli, dkk. Psikologi Pendidikan Materi Perkuliahan Program Diploma PGTK-PGSD, Makassar: UNM, 2000.
- Ahmadi, Abu. Psikologi Umum. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Asikin, Komaria, dkk. Metodologi Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta. Cet. I; Makassar: UNM, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Aswar, N. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca melalui Teknik Ecola (Extending Concept Through Language Activities) Siswa Kelas XII SMK Kesehatan Plus Prima Mandiri Sejahtera Makassar (Doctoral dissertation, PPS).
- Chaplin, Dictionary of Psychology. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997.
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya .Toha Putra Semarang, 1989.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Guru Dalam Interaksi Edukatif. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Fauzi, Ahmad. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Firman, F., Mirnawati, M., Sukirman, S., & Aswar, N. . (2020). The Relationship Between Student Learning Types and Indonesian Language Learning Achievement in FTIK IAIN Palopo Students. Jurnal Konsepsi, 9(1), 1–12. Retrieved from <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/24>
- Hamalik, Oemar. Belajar dan Mengajar. Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Hartati, Netty, dkk. Islam dan Psikologis, Ed.I. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hasan, Iqbal. Pokok-pokok Materi Statistik I. Ed. II. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Hasibuan, J.J. Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1995.
- Hisbullah, H., & Firman, F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. Cokroaminoto Journal of Primary Education, 2(2), 100-113.
- Ilham, D. (2019). Implementing Local Wisdom Values in Bride and Groom Course at KUA Bara SubDistrict, Palopo City. Jurnal Konsepsi, 8(1), 1-9.
- Kaso, N., Aswar, N., Firman, F., & Ilham, D. (2019). The Relationship between Principal Leadership and Teacher Performance with Student Characteristics Based on Local Culture in Senior High Schools. Kontigensi : Jurnal Ilmiah Manajemen, 7(2), 87-98. Retrieved from <https://jurnal.dim-unpas.web.id/index.php/JIMK/article/view/129>

- Margono, Ahmad. Metodologi Penelitian. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Padmonedowo, Soemiati. Pendidikan Anak Pra Sekolah. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Pasiak, Taufik. Manajemen Kecerdasan. Cet. III; Bandung: Mizan. 2007.
- Pidarta, Made. Landasan Kependidikan Stimulus Pendidikan Bercorak Islam. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sobur, Alex. Psikologi Umum. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Syah, Muhibbin ,Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru). Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.
- Yusmanto, Muh. Ismail. Menggagas Pendidikan Islami. Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press. 2004.